

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Belajar

Banyak teori belajar yang telah dikembangkan. Winataputra (2008, hlm. 115-116) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut:

###### a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Pada teori ini menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi di dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat

###### b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Seseorang memiliki kepercayaan, ide-ide dan prinsip yang dipilih untuk kepentingan dirinya.

###### c. Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan tentang penerapan penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang peserta didik, dan aktifitas kognitif dari dalam diri siswa digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistik, yaitu “memanusiakan manusia”, terhadap kemampuan siswa belajar melalui cara “modelling” atau mencontoh perilaku orang lain

###### d. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, peserta didik tersebut mengembangkan kemampuan terbaik dalam diri pribadinya.

e. Teori Belajar Konstruktivisme

1) Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori yang menjelaskan bagaimana individu membangun pengetahuan mereka dari pengalaman, yang berbeda-beda untuk setiap orang. Konstruktivisme menurut Piaget dalam Nurfatimah Sugrah ( 2019, hlm. 124 ) adalah Konstruktivisme adalah sistem konsep yang menjelaskan bagaimana siswa secara individu beradaptasi dan meningkatkan pemahaman mereka. Ini mewakili pergeseran paradigma dari pendekatan behaviorisme menuju teori kognitif.

Epistemologi behavioris berfokus pada kecerdasan, tujuan domain, tingkat pengetahuan, dan penguatan, sementara epistemologi konstruktivis meyakini bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Empat asumsi epistemologis yang mendasari "pembelajaran konstruktivis" adalah inti dari konsep tersebut. Pertama, pengetahuan fisik dikonstruksi oleh siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran. Kedua, pengetahuan simbolis dibuat oleh siswa yang membuat representasi tindakan mereka sendiri. Ketiga, pengetahuan sosial dikonstruksi oleh siswa yang berbagi makna mereka dengan orang lain. Terakhir, pengetahuan teoritis dikonstruksi oleh siswa yang berusaha menjelaskan konsep yang belum sepenuhnya mereka mengerti (Singh & Yaduvanshi dalam Nurfatimah Sugrah 2019, hlm 124 )

Menurut Driscoll dalam Nurfatimah Sugrah ( 2019, hlm. 126) Teori pembelajaran konstruktivisme adalah pandangan yang mendukung perkembangan logis dan konseptual siswa. Teori ini

mengemukakan bahwa pengalaman langsung atau interaksi dengan lingkungan berperan penting dalam pendidikan siswa. Konstruktivisme meyakini bahwa manusia membangun pengetahuan dan memberi makna kepada pengalaman mereka. Dua konsep kunci dalam teori ini, yaitu akomodasi dan asimilasi, membantu individu membangun pemahaman baru. Asimilasi mengarahkan individu untuk memasukkan pengalaman baru ke dalam pengalaman yang sudah ada, sehingga mereka dapat mengubah pandangan mereka. Sedangkan akomodasi melibatkan penyusunan ulang pengalaman baru ke dalam kerangka pemahaman yang sudah ada, memungkinkan individu untuk menyesuaikan pandangan mereka dengan hasil yang diperoleh.

Menurut Widodo dalam Nurfatimah Sugrah ( 2019, hlm 126 -127) tiga garis besar pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Pengetahuan adalah produk dari proses konstruksi manusia dan tidak sepenuhnya mencerminkan fenomena atau objek yang ada. Meskipun fenomena atau objek memiliki sifat objektif, cara kita mengamati dan menginterpretasi fenomena atau objek dipengaruhi oleh subjektivitas individu yang mengamatinya.
- b) Pengetahuan merupakan produk dari konstruksi sosial yang terbentuk dalam konteks sosial tertentu. Karena itu, pengetahuan dipengaruhi oleh kekuatan sosial seperti ideologi, agama, politik, kepentingan kelompok, dan sebagainya yang ada dalam lingkungan di mana pengetahuan tersebut terbentuk.
- c) Pengetahuan memiliki sifat yang bersifat sementara. Karena merupakan hasil konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah tetap namun bersifat sementara dan terus berubah seiring waktu. Sejarah telah menunjukkan bahwa apa yang dianggap "benar" pada suatu periode waktu kemudian dapat dianggap "salah" pada masa yang berbeda.

Dari pernyataan pandangan di atas diketahui bahwa konstruktivisme adalah teori yang menjelaskan bagaimana individu membangun pengetahuan mereka dari pengalaman, yang dapat berbeda-beda untuk setiap orang. Teori ini menggambarkan pergeseran paradigma dari pendekatan behaviorisme menuju teori kognitif, dengan fokus pada proses adaptasi dan peningkatan pemahaman individu. Konsep-konsep seperti akomodasi dan asimilasi menjadi kunci dalam teori konstruktivisme, yang membantu individu dalam membangun pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Epistemologi konstruktivis meyakini bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, dan teori ini mendukung perkembangan logis dan konseptual siswa dalam pendidikan.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah konsep yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Model ini menjadi panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar (Udin dalam Shilphy A. Octavia, 2020, hlm 12). Salah satu aspek krusial dalam penyampaian pembelajaran adalah model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang efektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempermudah proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih lancar.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang di dalamnya memuat beberapa unsur seperti adanya peserta didik, guru, fasilitas belajar, perangkat pembelajaran dan proses yang nantinya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam Dr. Stiah, M.Pd (2016, hlm 6) mengatakan bahwa pembelajaran yaitu sebuah komposisi dari beberapa elemen seperti peserta didik, guru, peralatan, perlengkapan belajar dan tindakan yang orientasinya adalah ketercapaian tujuan pembelajaran.

Singkatnya dari pernyataan para ahli di atas yaitu model pembelajaran merupakan konsep yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Model ini menjadi panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar. Penggunaan model pembelajaran yang efektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempermudah proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih lancar. Selain itu, pembelajaran merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur seperti peserta didik, guru, fasilitas belajar, perangkat pembelajaran, dan proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm 25) terdapat beberapa ciri-ciri/karakteristik dalam model pembelajaran, diantaranya:

- 1) Terdapat tujuan pendidikan yang akan dicapai
- 2) Mampu menjadi pedoman dalam proses meningkatkan proses kegiatan pembelajaran di kelas
- 3) Terdiri dari beberapa pedoman bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran seperti adanya sintak (langkah-langkah), prinsip-prinsip, reaksi, sistem pendukung dan sistem sosial
- 4) Memberikan manfaat atau capaian dalam menerapkan model pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik yaitu di dalamnya termuat tujuan, pedoman, dan manfaat bagi perancang pembelajaran untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas sehingga tercapainya tujuan pembelajaran

c. Fungsi model pembelajaran

Fungsi model pembelajaran menurut Dini Rosdini dalam Dasep Bayu Ahyar (2021, hlm 11) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bimbingan. Suatu model pembelajaran harus berfungsi sebagai panduan bagi guru dan peserta didik, memberikan arahan mengenai tindakan yang seharusnya diambil, serta memiliki desain instruksional yang komprehensif untuk membimbing mereka menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 2) Pengembangan kurikulum. Model pembelajaran juga dapat berperan dalam membantu dan mengembangkan kurikulum di setiap kelas atau tahap pendidikan, memberikan arah yang diperlukan
- 3) Pemberian masukan dan perbaikan terhadap pengajaran. Model pembelajaran juga memiliki peran penting dalam memberikan masukan dan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus aktivitas dalam proses belajar mengajar

Dari pernyataan di atas dapat ditarik penjelasan bahwa fungsi dari model pembelajaran yaitu sebagai panduan atau acuan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga dengan menerapkan suatu model pembelajaran, secara otomatis model tersebut menjadi suatu alat bagi pendidik untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran.

### 3. Model *Problem Based Learning*

#### a. Pengertian model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Menurut Sudarman (2007, hlm 34) menyatakan bahwa landasan *Problem Based Learning* adalah proses *kolaborative*. Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama

individu. Model *Problem Based Learning* mengarahkan peserta didik dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada

Model *Problem Based Learning* mengharapkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pengidentifikasian permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan permasalahan. Penerapan *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kognitif dan menyelesaikan masalah melalui berbagai situasi riil atau disimulasikan dalam kelas. Kolaborasi peserta didik dalam *Problem Based Learning* dapat mendorong penyelidikan dan dialog bersama dan pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial “( Arends, 2007 hlm 10 dalam Alimul Munir).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat di definisikan bahwa Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang di awalnya menyajikan suatu permasalahan nyata bagi peserta didik yang kemudian harus diselesaikan melalui penyelidikan secara ilmiah sehingga menarik rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif.

b. Ciri-ciri/karakteristik model *Problem Based Learning*

Menurut Wina Sanjaya dalam Aris Susanto (2022, hlm 5), terdapat tiga ciri utama dari model *Problem Based Learning* , yaitu :

- 1) Model *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam proses implementasinya terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data serta akhirnya bisa menyimpulkan, jadi tidak hanya sekedar mencatat, mendengar, kemudia menghafal materi pelajaran saja.

- 2) Aktivitas dalam pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan, oleh sebab itu model *Problem Based Learning* tanpa ada masalah maka tidak akan terdapat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah yaitu proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis yaitu melalui tahapan-tahapan dan empiris yaitu didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.. Menurut Arends (Trianto, 2007,h.lm. 68 ), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
  - a) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu
  - b) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian peserta didik
  - c) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik
  - d) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia
  - e) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi peserta didik sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah

- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu  
Masalah yang diajukan diharapkan melibatkan berbagai disiplin ilmu
- 3) Penyelidikan autentik (nyata)  
Dalam penyelidikan peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya  
Peserta didik bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
- 5) Kolaboratif  
Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar peserta didik.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami secara ringkas bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) melibatkan serangkaian kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data guna mencapai pemahaman mendalam. Fokus utama pembelajaran ini adalah menyelesaikan permasalahan, sehingga jika tidak ada masalah, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan berpikir ilmiah, menggabungkan proses berpikir deduktif dan induktif secara sistematis dan empiris.

c. Sintak model *Problem Based Learning*

Menurut Wilda Susanti (2021, hlm 127) mengemukakan pendapat bahwa “Sintak adalah model struktur atau susunan langkah-langkah dalam pembelajaran”. Menurut Arends dalam Lismaya (2019, hlm. 28) menjelaskan tentang sintak model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Sintak Model *Problem Based Learning* pada materi Konsep Sistem**  
**Pembayaran dengan Alat Pembayaran.**

No	Sintak/Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Ssiswa
1	Orientasi masalah	Guru membahas tujuan pelajaran Konsep Sistem Pembayaran dengan Alat Pembayaran. lalu guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik kemudian guru memberikan motivasi ke pada siswa untuk terlibat secara aktif.	Siswa diberi permasalahan oleh guru berdasarkan pengalaman siswa
2	Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait	Siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengklarifikasi masalah yang diberikan, mendefinisikan masalah, saling bertukar pendapat, menetapkan

			hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan menetapkan hal hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah
3	Membantu menyelidikisecara mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan solusi	Siswa melakukan kajian secara mandiri berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja	Guru mrrmbantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil kerja yang tepat seperti: laporan, rekaman video, <i>Discovery Learningl</i> . Guru membantu siswa untuk mempresentasikanny	Siswa kembali kepada kelompok untuk melakukan tukar informasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah

5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan	Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran

Sumber : (Arends dalam Lismaya (2019, hlm. 28)

d. Keunggulan dan kelemahan model *Problem Based Learning*

Menurut Hamruni dalam Aris Susanto (2022, hlm 9 ), terdapat beberapa keunggulan dari *Problem Based Learning* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pemecahan masalah merupakan cara yang bagus untuk peserta didik lebih bisa memahami isi pelajaran karena terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah
- 2) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
- 3) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- 4) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku sumber saja..
- 5) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- 6) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan

kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru

- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir ( Hamruni, dalam Aris Susanto, 2022, hlm 10)

Model *Problem Based Learning* , menurut Wina Sanjaya dalam Aris Susanto (2022, hlm 10), juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- 1) Jika peserta didik tidak memiliki ketertarikan atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka tidak memiliki keinginan untuk mencoba
- 2) Keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

e. Manfaat model *Problem Based Learning*

Menurut Amir dalam Umi Kulsum (2023,hlm 26) Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keuntungan, seperti: 1) meningkatkan retensi dan pemahaman materi pembelajaran, 2) meningkatkan konsentrasi pada pengetahuan yang relevan, 3) merangsang kemampuan berpikir, 4) mengembangkan keterampilan soft skill, 5) memperkuat kemampuan belajar, dan 6) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar. Sementara itu, beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah mencakup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan dalam menangani masalah, serta memahami peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. (Arends dalam Umi Kulsum,2023,hlm27)

Dapat diringkas bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan berbagai keuntungan signifikan, seperti meningkatkan

retensi dan pemahaman materi, fokus pada pengetahuan yang relevan, merangsang kemampuan berpikir, mengembangkan keterampilan *soft skill*, memperkuat kemampuan belajar, dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menangani masalah, serta memahami peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.

#### 4. Model Discovery Learning

##### a. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Hosan dalam Prasetyo & Abduh (2021, hlm. 1.718) “*Discovery Learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat. Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya”.

Menurut Hamalik dalam Prasetyo & Abduh (2021, hlm. 1.718) bahwa “*Discovery Learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa”.

Berdasarkan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa menentukan dan mengkaji sendiri yang pada akhirnya dapat diingat oleh siswa.

##### b. Sintak Model *Discovery Learning*

Menurut Sinambela dalam Khasinah (2021, hlm.406) ada enam tahapan dalam pembelajaran *Discovery Learning* yang harus diterapkan secara sistematis, yaitu:

**Tabel 2. 2**  
**Sintak *Discovery Learning***

No	Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	<i>Stimulation</i> (stimulus)	Guru mengajukan, pertanyaan, membuat rekomendasi untuk membaca buku, dan melakukan penjelasan singkat yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.	Siswa diberi pertanyaan oleh guru dan diberi referensi mengenai permasalahan.
2	<i>Problem statement</i> (identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat atau jawaban sementara terkait dengan topik pembahasan	siswa memberikan pendapat atau jawaban sementara terkait dengan topik pembahasan.
3	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Guru membantu siswa untuk	Siswa melakukan pengumpulan informasi relevan

		mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan apakah jawaban sementara yang mereka berikan sudah tepat atau belum.	sebanyakbanyaknya
4	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	Guru membantu siswa mengolah informasi yang telah diperoleh yang kemudian ditafsirkan oleh siswa	Siswa mengolah informasi yang sudah didapatkan dan menafsirkannya.
5	<i>Verification</i> (pembuktian)	Guru melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, dihubungkan dengan hasil pengolahan data	Siswa menyapaikan hasil pengolahan data.
6	<i>Generalization</i> (generalisasi)	Guru membantu siswa menarik kesimpulan dari persoalan yang	Siswa menarik kesimpulan dari persoalan yan dihadapi.

		dihadapi.	
--	--	-----------	--

c. Ciri-ciri Model *Discovery Learning*

Fajri (2019, hlm. 65) mengungkapkan bahwa ciri utama *Discovery Learning* yaitu "Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; berpusat pada siswa; kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada"

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Thorset dalam Khasinah (2021, hlm. 409) kelebihan *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.
- 3) Memungkinkan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat
- 4) Mempersonalisasi pengalaman belajar.
- 5) Memberikan motivasi tinggi kepada peserta didik karena mereka memiliki kesempatan untuk bereksperimen.
- 6) Metode ini dikembangkan di atas pengetahuan dan pemahaman awal siswa.

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kekuatan pembelajaran *Discovery Learning* adalah seperti berikut:

- 1) Metode ini dapat membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka
- 2) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
- 3) Karena adanya kegiatan diskusi, siswa jadi lebih saling menghargai.
- 4) Memberikan rasa senang dan bahagia bila peserta didik berhasil melakukan penelitian.

- 5) Kegiatan pembelajaran menumbuhkan optimisme karena hasil belajar atau temuan mengarah pada kebenaran yang final dan lebih pasti.

e. Kekurangan *Discovery Learning*

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kekurangan *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Metode ini mengharuskan peserta didik memiliki pemahaman awal terhadap konsep yang dibelajarkan, bila tidak maka mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar penemuan, bahkan bisa menyebabkan mereka merasa kecewa
- 2) Penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga kurang sesuai untuk pembelajaran dengan durasi waktu pendek dan juga kelas dengan peserta didik yang besar.
- 3) Guru dan peserta didik harus terbiasa dengan metode ini dan harus konsisten dalam pelaksanaannya.
- 4) Metode ini lebih sesuai digunakan untuk membelajarkan konsep dan pemahaman (kognitif), dibandingkan aspek lainnya

Menurut Westwood dalam Khasinah (2021, hlm. 410) mengemukakan beberapa kekurangan *Discovery Learning* antara lain:

- 1) Penggunaan metode ini menghabiskan banyak waktu.
- 2) Penerapan metode ini membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya
- 3) Kualitas dan keterampilan peserta didik menentukan hasil atau efektifitas metode ini.
- 4) Kemampuan memahami dan mengenali konsep tidak bisa diukur hanya dari keaktifan siswa di kelas.
- 5) Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan.
- 6) Sebagian guru belum tentu mahir mengelola pembelajaran *discovery*.
- 7) Tidak semua guru mampu memantau kegiatan belajar secara efektif.

## 5. Keaktifan Belajar

### a) Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terjadi dengan duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi melibatkan keterlibatan aktif peserta didik melalui pemikiran dan tindakan mereka sendiri. Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Menurut Hamalik (2008, hlm 90) keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana peserta didik dapat aktif atau adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang merupakan elemen pokok yang kritis untuk mencapai kesuksesan pembelajaran. Sedangkan Menurut Mulyono dalam Ella Savriani (2020, hlm 14) Keaktifan mencakup segala sesuatu atau aktivitas yang dilakukan, baik itu berupa tindakan fisik maupun kegiatan non-fisik.

Belajar yang aktif merujuk pada suatu sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik secara aktif, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional, guna mencapai hasil pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Skinner, dalam pandangannya, menggambarkan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang berkembang secara progresif (Ihsana El Khuluqo, 2017, hlm 4). Jadi, belajar yang aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat diringkas bahwa keaktifan belajar merujuk pada semua tindakan, baik berupa aktivitas fisik maupun non-fisik, yang dilakukan oleh peserta didik dalam konteks kegiatan belajar mengajar agar mencapai kondisi optimal. Karakteristik keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas ditandai oleh keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, di mana peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, melainkan juga aktif berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut

### b) Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar

Dalam perspektif psikologis saat ini, umumnya diakui bahwa anak dianggap sebagai individu yang aktif, memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu, serta memiliki kemauan dan aspirasi sendiri. Jenis-jenis/bentuk keaktifan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Keaktifan Psikis

a) Keaktifan Indra

Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, seharusnya memanfaatkan alat indra secara optimal, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran bahwa manusia diajarkan untuk memanfaatkan alat indra seperti penglihatan, pendengaran, dan lainnya, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-An'am ayat 11.

b) Keaktifan Emosi

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebaiknya selalu berupaya untuk memiliki keingin tahuan terhadap materi yang akan dan telah dipelajari, dan merasakan kegembiraan, kebahagiaan, keberanian, serta ketenangan saat pembelajaran berlangsung. (Sriyono, 1992, hlm 75).

c) Keaktifan Akal

Dalam situasi pembelajaran, akal sepatutnya tetap aktif, mampu mengambil inisiatif, dan menghasilkan kesimpulan. Oleh karena itu, semua metode pengajaran seharusnya membentuk pikiran anak (Sriyono, 1992, hlm. 75).

d) Keaktifan Ingatan

Ketika dalam proses belajar, peserta didik seharusnya bersikap aktif dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Setelah itu, peserta didik perlu berupaya menyimpan informasi tersebut dalam otaknya dan kemudian mampu mengungkapkannya kembali secara teoritis, sehingga fungsi ingatan dapat berjalan (Sriyono, 1992, hlm. 75).

2) Keaktifan Fisik

Berdasarkan teori Thorndike, keaktifan peserta didik dalam belajar dijelaskan oleh "Hukum Latihan" yang menyatakan bahwa

pembelajaran memerlukan latihan-latihan. Sementara itu, MC Keachie, berkaitan dengan prinsip keaktifan belajar, menyatakan bahwa individu adalah pembelajar yang aktif dan selalu ingin mengetahui (Dimiyati dan Mudjiono, 2017, hlm 45 ) Keaktifan Fisik itu dapat meliputi kegiatan mencatat, membaca, berdiskusi dan mendengar

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa bentuk keaktifan belajar tidak dapat dilihat dari salah satu sisi saja, melainkan ada beberapa bentuk keaktifan siswa yang perlu diperhatikan seperti keaktifan psikis yang tidak dapat dilihat langsung oleh guru namun dapat dipresentasikan langsung oleh tindakan siswa melalui keaktifan fisik.

c) Faktor-faktor yang memPenerapani Keaktifan Belajar

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menstimulasi dan mengembangkan potensi bakat mereka. Selain itu, peserta didik juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan menemukan solusi untuk permasalahan sehari-hari. Di samping itu, guru memiliki kesempatan untuk merancang sistem pembelajaran secara terstruktur, yang akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Nana Sudjana ( 2007, hlm 20 ) mengemukakan bahwa ada lima hal yang memPenerapani keaktifan belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut;

- 1) Stimulus Belajar
- 2) Perhatian dan motivasi
- 3) Respon yang dipelajarinya
- 4) Penguatan
- 5) Pemakaian dan Pemindahan

Adapun kegiatan-kegiatan guru yang juga dapat memPenerapani keaktifan belajar siswa menurut Moh. Uzer Usman dalam Nugroho Wibowo (2016,hlm 32 ) yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran

- 2) Menjelaskan tujuan intruksional kemampuan dasar kepada siswa
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas
- 7) Memberikan umpan balik saat proses pembelajaran berlangsung
- 8) Melakukan kegiatan-kegiatan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran berlangsung.

Gagne dan Briggs dalam Donni Juni Priansa (2017, hlm 43 ) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Menginspirasi atau menarik perhatian siswa untuk membuat mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menyampaikan tujuan instruksional atau kemampuan dasar kepada siswa;
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar siswa;
- 4) Menyediakan stimulus berupa masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari;
- 5) Memberikan panduan kepada peserta didik mengenai cara mempelajarinya;
- 6) Merangsang aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberikan umpan balik atau *feedback*;
- 8) Melakukan pelatihan pada peserta didik melalui tes agar kemampuan mereka terus terpantau dan terukur;

- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.

Penulis dapat menarik kesimpulan dari pendapat ahli di atas bahwa yang memPenerapani keaktifan belajar siswa adalah guru yaitu dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa saat proses belajar, menjelaskan dengan baik langkah apa yang harus dilakukan oleh siswa sehingga siswa tahu aktivitas yang harus dilakukan. Selain itu butuh stimulus dari guru untuk dapat merangsang siswa, dengan adanya stimulus akan menarik partisipasi siswa untuk mereka aktif dalam pembelajaran yang diarahkan oleh guru dan menjalankan pembelajaran sesuai arahan dan panduan guru. Guru harus menjadi fasilitator siswa untuk memantau proses pembelajaran, memberikan umpan balik dan menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga kompetensi yang akan di capai dapat diketahui.

- d) Aspek-aspek Keaktifan Siswa saat belajar

Keaktifan siswa diPenerapani oleh partisipasi siswa dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, pentingnya keaktifan siswa terutama terkait dengan keterlibatan mereka secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Kualitas pembelajaran dianggap berhasil ketika semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam Kamilian N (2018, hlm 17) Aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi: 1) keberanian untuk berpartisipasi; 2) aktif dalam kegiatan pembelajaran; 3) kreativitas dalam proses belajar; dan 4) kemampuan belajar mandiri.

- a) Keberanian

Keberanian ini mengacu pada kemauan siswa untuk mengekspresikan minat, kebutuhan, dan permasalahan mereka saat belajar. Menurut Peter Irons, keberanian adalah tindakan mengadvokasi hal-hal yang dianggap penting dan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala halangan yang mungkin muncul karena keyakinan akan kebenarannya. Keberanian

adalah sikap yang memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa terlalu khawatir tentang kemungkinan buruk. Menurut Irons (2003, hlm 1-2) karakteristik khusus seseorang yang memiliki keberanian meliputi: (1) melakukan pertimbangan yang matang sebelum bertindak; (2) memiliki kemampuan untuk menginspirasi orang lain; (3) memiliki kesadaran diri yang tinggi, rendah hati, dan selalu mencari pengetahuan baru untuk menuju arah yang benar; (4) bertindak secara konkret; (5) memiliki semangat yang tinggi; (6) menghasilkan kemajuan; (7) siap mengambil risiko; dan (8) konsisten dan teguh dalam tindakan

b) Berpartisipasi atau aktif dalam proses pembelajaran

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Melalui partisipasi aktif siswa, tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Menurut Davis Keith (200, hlm 142), partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan secara mental dan emosional seseorang dalam mencapai tujuan serta bertanggung jawab atas proses tersebut.

Adapun unsur-unsur dalam partisipasi, yaitu keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

c) Kreativitas belajar

Kreativitas merujuk pada kemampuan menciptakan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi atau masalah tertentu. Siswa yang aktif memiliki motivasi untuk mengembangkan metode pembelajaran baru yang kreatif untuk memperdalam pemahaman mereka sesuai dengan kebutuhan mereka.

Munandar (2009, hlm 51) mengemukakan kreativitas belajar yang dimiliki siswa aktif dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:

- (1) Siswa yang aktif memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru, sehingga mereka cenderung mencari jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
  - (2) Siswa yang aktif memiliki sikap pantang menyerah, di mana mereka tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada hal-hal baru yang menimbulkan rasa penasaran dan belum ditemukan jawabannya.
  - (3) Siswa yang aktif memiliki keberanian untuk mengambil risiko, di mana mereka tidak cepat menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai risiko yang mungkin timbul.
  - (4) Siswa yang aktif memiliki keinginan untuk mencari pengalaman-pengalaman baru, sehingga mereka tidak merasa puas dengan pencapaian yang telah mereka raih.
  - (5) Siswa yang aktif memiliki sikap optimis dengan apa yang telah dilakukan.
  - (6) Siswa yang aktif memiliki sikap proaktif yaitu memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tanggungjawab.
- d) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam pembelajaran adalah proses di mana siswa mendorong diri mereka sendiri, membuat pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang terbaik. Siswa yang aktif menunjukkan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Thoha (2003, hlm 204) menyatakan indikator dari kemandirian belajar siswa aktif adalah sebagai berikut:

- (1) Mampu berfikir tingkat tinggi, kreatif dan inovatif
- (2) Tidak mudah diPenerapani oleh asumsi orang lain
- (3) Tidak menghindar dari masalah

- (4) Tidak merasa rendah diri
- (5) Berusaha bekerja dengan tekun dan disiplin
- (6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- (7) Mandiri dalam menyelesaikan tugas dari guru
- (8) Berani mencoba sesuatu yang baru

Penelitian ini mengambil inspirasi dari pandangan Ahmadi dan Suryosubroto tentang karakteristik keaktifan siswa, yang kemudian dimodifikasi dan diadaptasi untuk mempertimbangkan keaktifan siswa dalam konteks penelitian ini. Aspek-aspek keaktifan siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup keberanian, partisipasi, kreativitas belajar, dan kemandirian belajar. Keempat aspek keaktifan siswa ini dianggap sebagai indikator penting dalam penelitian ini karena mereka merupakan komponen-komponen utama yang mencerminkan keaktifan siswa secara menyeluruh.

Dalam keaktifan siswa, keberanian sangat penting karena melalui keberanian, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai metode pembelajaran. Selain itu, partisipasi juga diperlukan dalam keaktifan siswa karena melalui partisipasi, siswa dapat mengaktifkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kreativitas belajar juga menjadi aspek penting dalam keaktifan siswa, karena melalui kreativitas belajar, siswa dapat mengeksplorasi berbagai cara belajar dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Terakhir, kemandirian belajar menjadi hal yang sangat diperlukan dalam keaktifan siswa, karena dengan menjadi mandiri dalam belajar, siswa dapat menyelesaikan permasalahan belajar serta tugas-tugas belajar mereka sendiri tanpa kesulitan.

Keaktifan siswa tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dalam kegiatan berkelompok di mana diharapkan siswa dapat aktif dan berpartisipasi sepenuhnya. Hal ini diharapkan dapat mendukung kesuksesan siswa dalam

memaksimalkan kemampuan belajar mereka serta membantu mereka melatih kemampuan berpikir logis dalam menyampaikan argumen dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah atau membahas isu tertentu. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui kegiatan diskusi kelompok

## **6. Keterampilan Sosial**

### **a. Pengertian Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai keterampilan interpersonal sangat penting melatih individu menyusun jaringan (network) yang lebih luas. keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan cara belajar bersama teman-teman (Wardani dalam Ni Made Risa Kusadi dkk, 2020, hlm 19).

Keterampilan sosial diartikan berbeda-beda dari satu negara dengan negara lainnya. Di Amerika, seseorang dikatakan memiliki keterampilan sosial jika ia dapat berbicara dengan suara yang jernih, intonasi yang bagus, pada situasi yang tepat, serta merefleksikan rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, seseorang dikatakan tidak memiliki keterampilan sosial jika berbicara monoton, yang diucapkan banyak salah, volume suara terlalu rendah untuk didengar atau terlalu kuat untuk ditoleransi, dan isi pembicaraan membosankan (Christensen dalam Ani Minarni, 2013, hlm 165)

Keterampilan sosial penting dimiliki setiap individu karena manusia adalah makhluk sosial, tak bisa menghindarkan diri dari berelasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya keterampilan sosial peserta didik akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik peserta didik tersebut, cenderung kesepian dan menampakkan selfesteem yang rendah, dan ada kemungkinan akan

dropt-out dari sekolah, demikian menurut Muijs dan Reynolds (dalam Ani Minarni, 2013, hlm 165). Seperti keterampilan lainnya, keterampilan sosial dapat dan perlu dikembangkan pada peserta didik sekolah menengah, meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat ataupun keluhan orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, serta bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, sehingga peserta didik ini dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Cartledge & Milburn dalam Ani Minarni, 2013, hlm 165).

Keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Kurangnya keterampilan sosial akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik peserta didik tersebut, cenderung kesepian dan menampakkan self-esteem yang rendah, dan ada kemungkinan akan dropt-out dari sekolah (Muijs, D. dan Reynolds, D dalam Ni Made Risa Kusadi dkk, 2020, hlm 19)

Menurut Arends dalam Ani Minarni (2013, hlm 165) pembelajaran yang ditujukan untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah pembelajaran kooperatif seperti *Problem Based Learning*, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan toleransi dan penerimaan peserta didik terhadap keanekaragaman, memungkinkan peserta didik bekerja bersama-sama (kooperatif), memberikan motivasi untuk keterlibatan secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama, membuat peserta didik bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan sosial. Indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan aspek keterampilan sosial yang meliputi keterampilan berelasi, berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain

(*relationship*), kemampuan manajemen diri (*self-regulation*), kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat.

Dari pandangan para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa Keterampilan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam melatih individu untuk membentuk jaringan hubungan yang luas, selain itu keterampilan sosial tidak hanya terkait dengan kemampuan interpersonal, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan lainnya, seperti kerjasama dalam kelompok, interaksi dengan sebaya, pembentukan pertemanan, penanganan konflik, dan kemampuan bekerja sama, hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menghindari interaksi dan komunikasi dengan orang lain

b. Pengelompokan Keterampilan Sosial

Berdasarkan pada pernyataan Maryani (dalam Umami & Musyarofah, 2020, hlm 21) keterampilan sosial dapat dikelompokkan atas empat bagian yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan dasar berinteraksi mencakup upaya untuk saling mengenal, menjalin kontak mata, dan berbagi informasi atau materi.
- 2) Keterampilan komunikasi melibatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara secara bergiliran, menjaga nada suara agar lembut (tanpa membentak), meyakinkan orang untuk menyampaikan pendapatnya, serta mendengarkan hingga pembicaraan selesai
- 3) Keterampilan membangun tim atau kelompok mencakup kemampuan untuk mengakomodasi pendapat orang lain, bekerja sama, memberikan bantuan saling, dan saling memperhatikan.
- 4) Keterampilan menyelesaikan masalah melibatkan kemampuan mengendalikan diri, merasakan empati, mempertimbangkan

pandangan orang lain, mematuhi kesepakatan, menemukan solusi melalui diskusi, dan menghargai pendapat yang berbeda.

c. Indikator Keterampilan Sosial

Indikator keterampilan sosial menurut Farida dan Rasyid (2018, hlm 371) ada 4 indikator yaitu meliputi :

- 1) *Cooperative*, adalah ketika seseorang belajar bersama dalam kelompok, berinteraksi dengan teman-teman, dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- 2) *Tolerance*, melibatkan kegiatan seperti berbagi dengan teman, meminjamkan sesuatu kepada rekan, dan memberikan bantuan kepada teman.
- 3) *Knowing manners and politeness*, mencakup tindakan seperti memberi salam, berbicara dengan nada yang tenang, bertanya dan menjawab dengan sopan.
- 4) *Respect to others*, terdiri dari tindakan memuji rekan atau orang lain, menghargai hasil kerja rekan, dan merasa senang melihat prestasi teman.

Indikator keterampilan sosial dapat diukur dengan menggunakan 5 (lima) aspek keterampilan sosial dari Caldarella dan Merrel (dalam Amala Dina et al., 2021, hlm 12 ) yang meliputi:

- 1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship skills*), yang mencakup perilaku yang mencerminkan hubungan yang positif dengan teman sebaya, termasuk perilaku yang disenangi, empati, partisipasi sosial, kepemimpinan sosial, memberikan bantuan saat diperlukan, berpartisipasi dalam diskusi, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan berhubungan dengan orang lain.
- 2) Manajemen diri (*Self management skills*), yaitu keterampilan individu dalam mengelola dirinya sendiri, termasuk kontrol diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 3) Kemampuan akademis (*Academic skills*), melibatkan kemampuan individu yang mendukung prestasi belajar, seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah, pemahaman materi, mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru, bertanya atau meminta bantuan dengan tepat, orientasi pada tugas dan tanggung jawab akademik.
  - 4) Kepatuhan (*Compliance skills*), mencakup kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain, termasuk kerjasama, hubungan dengan teman atau orang lain, penyesuaian dengan orang lain, menyelesaikan tugas sesuai waktu, mengikuti instruksi atau petunjuk, serta mematuhi peraturan.
  - 5) Perilaku asertif (*Assertion skills*), merupakan perilaku yang didominasi oleh kemampuan individu untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dalam situasi yang diharapkan, termasuk memulai percakapan, ketegasan, inisiasi sosial, menjadi penggerak sosial, mengajukan pertanyaan, dan bersikap berani.
- Berbicara mengenai aspek keterampilan sosial, menurut Freitag et al (2013) terdapat empat dimensi dalam keterampilan sosial yang meliputi empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Empati dan toleransi merupakan dimensi keterampilan sosial yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Sementara itu, kerja sama dan perilaku adaptif merupakan dimensi keterampilan yang erat berkaitan dengan perilaku.
- d. Ciri-ciri/Karakteristik Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly (dalam Simanjuntak, 2017, hlm 102 ) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:

1) Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal merujuk pada tindakan yang melibatkan keterampilan yang diterapkan saat berinteraksi sosial, yang

dikenal dengan istilah keterampilan dalam menjalin persahabatan.

2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Ciri dari perilaku ini mencakup kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam konteks sosial, seperti keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengendalikan emosi seperti kemarahan.

3) Perilaku yang terkait dengan kesuksesan akademik melibatkan aspek-aspek yang mendukung pencapaian baik dalam belajar di sekolah, seperti mendengarkan guru, menyelesaikan tugas dengan baik, dan patuh terhadap aturan sekolah.

4) Penerimaan Sebaya

Dasar dari pernyataan ini adalah bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang mungkin menghadapi penolakan dari teman-temannya karena kesulitan berinteraksi secara positif. Bentuk perilaku tersebut dapat mencakup memberikan dan menerima informasi serta kepekaan terhadap emosi orang lain.

5) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan ini sangat esensial dalam membentuk hubungan sosial yang baik, termasuk memberikan umpan balik, memberikan perhatian kepada lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial

Terdapat berbagai faktor yang dianggap memengaruhi keterampilan sosial pada seseorang. Seperti dijelaskan oleh Davis dan Forsythe dalam Mu'tadin (2002, hlm 192 ) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial seseorang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh

individu dalam keluarga akan sangat menentukan responsnya terhadap lingkungan. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, seperti broken home, dimana kepuasan psikis kurang memadai, dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial. Penting bagi orang tua untuk menciptakan suasana demokratis dalam keluarga, memungkinkan anak menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua dapat membantu menangani konflik dengan lebih efektif, sedangkan komunikasi yang kaku, dingin, atau otoriter dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan dan merusak hubungan sosial antar anggota keluarga.

b) Lingkungan

Sejak dini, individu diperkenalkan dengan lingkungan fisik dan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Pengenalan ini bermanfaat bagi individu untuk memahami lingkungan sosial yang luas dan beradaptasi dengan baik.

c) Kepribadian

Kepribadian individu tidak dapat dinilai hanya dari penampilannya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk tidak menilai orang lain berdasarkan penampilan semata. Penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa memandang aspek fisik seperti materi atau penampilan dapat memudahkan individu bergaul dengan orang lain.

d) Rekreasi

Rekreasi memberikan kesegaran fisik dan psikis bagi individu, membantu mengatasi rasa bosan, dan memberikan semangat baru. Hal ini dapat membantu individu mengatur emosi dan kondisi psikologisnya dalam konteks hubungan sosial.

e) Pergaulan dengan lawan jenis

Pergaulan dengan lawan jenis memfasilitasi individu dalam mengenali karakteristik individu lain tanpa membatasi perbedaan jenis kelamin, menciptakan dasar bagi hubungan sosial yang baik.

f) Pendidikan atau sekolah

Pendidikan merupakan faktor keterampilan sosial yang berkaitan dengan cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajaran.

g) Persahabatan atau solidaritas kelompok

Pada masa remaja, peran kelompok dan teman-teman sangat signifikan, bahkan melebihi kepentingan keluarga. Hal ini memPenerapani perkembangan sosial remaja, dan keterampilan sosial yang dipelajari di sekolah dapat mempersiapkan individu untuk berhubungan sosial di lingkungan kerja.

## **7. Keterkaitan Model *Problem Based Learning* dan Keaktifan Belajar terhadap Keterampilan Sosial Siswa**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Sudarman (2007, hlm 102) menyatakan bahwa landasan *Problem Based Learning* adalah proses kolaborative. Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Dengan *Problem Based Learning* diharapkan mahapeserta didik dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada.

Penggunaan *Problem Based Learning* dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik karena dengan model *Problem Based Learning* ini peserta didik

didorong untuk dapat mencari, menemukan, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah (Sudjana, 2006, hlm 21). Selain itu, *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial karena dalam tahap presentasi hasil diskusi, memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat tentang masalah yang ditemukan dan berusaha mempertahankan atas solusi-solusi yang telah ditawarkan dalam mengatasi permasalahan (Arends, 2008, hlm 12).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif sehingga terciptalah keaktifan belajar peserta didik dalam proses belajar dapat berPenerapan terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui sintaks pembelajarannya, yaitu merumuskan masalah, melakukan penelitian dan investigasi, mempresentasikan hasil diskusi, serta menganalisis proses mengatasi masalah.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sari Dewi,dk k/ 2016	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V Sdn Tangkil 01 Wlingi	SDN TANGKIL 01 WLINGI	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	model pembelajaran <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Peningkatan skor rata-rata keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67. Selain itu, model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Peningkatan skor rata-rata keterampilan sosial peserta	1. Variabel Y 2. Variabel X1 3. X2	1. Lokasi Penelitian 2. Metode Penelitian

					didik dari siklus I ke siklus II sebesar 39,26.		
2	Mirza Ghulam Yongki Winata/2023	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbasis Etnosains Dan Sikap Sosial Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 1 Ngrambe Ngawi	SMPN 1 Ngrambe Ngawi.	pendekatan kuantitatif. Expo the facto	model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berbasis etnosains terhadap keterampilan sosial berPenerapan 60,4%. Penerapannya model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berbasis etnosains terhadap keterampilan sosial peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngrambe Ngawi	1. Variabel Y 2. Variabel X	1. Variabel X2 2. Lokasi Penelitian 3. Metode Penelitian
3	Ni Made Risa Kusadi/2020	Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Terhadap Keterampilan Sosial Dan Berpikir Kreatif	SMP Negeri 3 Penebel	metode penelitian eksperimen semu (Quasi experiment)	Penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan sosial peserta didik. Ini dibuktikan dengan olah data statistic yang menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial	1. Variabel X1 2. Metode Penelitian n	1. Lokasi Penelitian 2. Variabel Y 3. Variabel X2

					peserta didik antara kelompok peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan kelompok peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional		
--	--	--	--	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut, Sugiyono dalam Ihsan (2023, hlm. 24) mengatakan bahwa, “kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah”. Sedangkan Menurut Uma (dalam Sugiyono 2014, hlm. 91) mengatakan “bahwa kerangka berfikir ialah metode konseptual teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar. Hasil belajar diperoleh peserta didik pada dasarnya tidak sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Kerangka berpikir yang baik secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang akan dijelaskan adalah variabel independent (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat) dan variabel moderator.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Kota Bandung yaitu Ibu Emi Minarni, M.Pd yang dilaksanakan ketika melakukan PLP 2 bahwa dalam proses pembelajaran siswa banyak yang tidak ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa jarang bertanya dan menjawab ketika presentasi kelompok, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya sehingga keterampilan sosial yang dimiliki siswa sangat rendah, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan belum dilaksanakan dengan baik sesuai sintak model pembelajaran yang sebenarnya sehingga tidak terciptanya ruang belajar yang aktif.

Pendidik sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran namun tidak membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, karena pada dasarnya penggunaan model *Problem Based Learning* dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan karena peserta didik didorong untuk dapat mencari, menemukan, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah (Sudjana, 2006, hlm. 23 ).

Menurut Afcariono dalam Sari Dewi, dkk ( 2016, hlm. 282 ) menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran.

Siswa yang "enggan" bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar. Model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa karena proses pembelajarannya yang melibatkan siswa secara langsung sehingga banyak terjadinya percakapan, komunikasi dan perdebatan argumen dari masing-masing mereka.

Model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial yang merupakan kemampuan individu dalam bentuk perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif, hal ini karena dalam tahap presentasi hasil diskusi, memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat tentang masalah yang ditemukan dan berusaha mempertahankan atas solusi-solusi yang telah ditawarkan dalam mengatasi permasalahan (Arends, 2008, hlm.12 ).

Diharapkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* secara tepat dan benar sintak dan langkah-langkahnya mampu membuat siswa berkontribusi langsung dalam pembelajaran sehingga terciptalah keaktifan belajar dan dapat juga meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran yang menjadi kerangka utama, dimana model pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik itu akan mempengaruhi proses pembelajaran apakah pembelajaran akan berlangsung dengan aktif atau pasif sehingga apakah terciptanya keaktifan belajar yang baik atau tidak

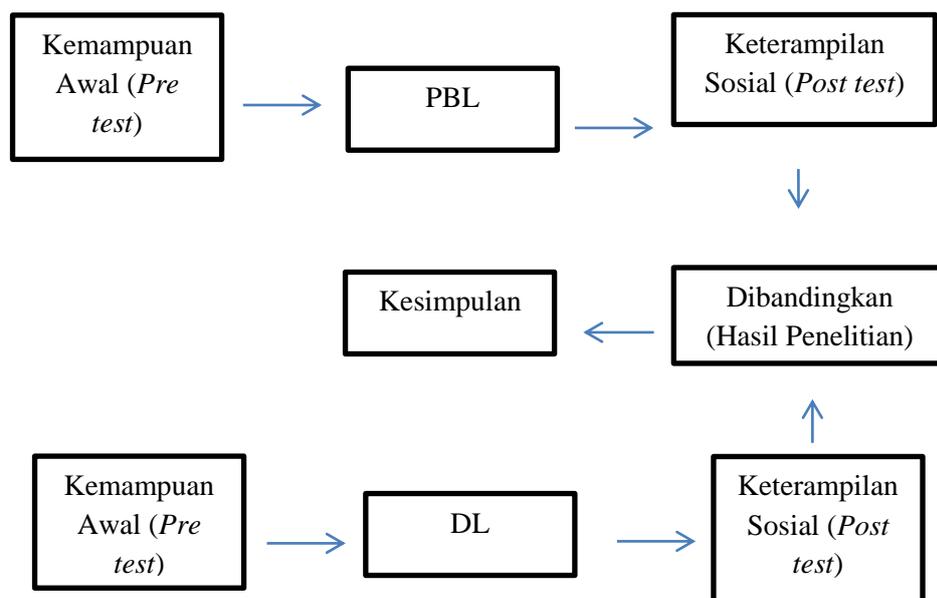
Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang mengarahkan proses belajar peserta didik menjadi aktif dan terciptanya keaktifan belajar yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui sintaks pembelajarannya, yaitu merumuskan masalah, melakukan penelitian dan investigasi, mempresentasikan hasil diskusi, serta menganalisis proses mengatasi masalah Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran Penerapan *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Sosial Siswa ditinjau dari Keaktifan Belajar.**

Dengan melihat kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



## **Gambar 2. 2** **Paradigma Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain factorial 2x3, hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada dua kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas yang diberi perlakuan model *Discovery Learning*. Dimana masing-masing kelas tersebut dibagi lagi menjadi 3 kelompok keaktifan belajar tinggi, sedang, dan rendah.

### **D. Asumsi dan Hipotesis**

#### 1. Asumsi

Mukhtazar (dalam buku *Prosedur Penelitian Pendidikan* (2020, hlm. 57) mengatakan bahwa asumsi adalah suatu landasan berfikir, praduga, anggapan sementara yang bukanlah suatu kepastian sehingga kebenarannya masih perlu dibuktikan. Penulis menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Proses pembelajaran berfokus kepada siswa;
- b. Guru memahami langkah-langkah model pembelajaran dengan benar;
- c. Lingkungan belajar mendukung dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.

#### 2. Hipotesis

Hipotesis seringkali dikatakan sebagai dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya belum dibuktikan dan harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.

Mukhtaza (2020, hlm. 58) mengatakan bahwa hipotesis secara teknis adalah pernyataan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian yang diuji kebenarannya. Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dari Asumsi di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1 : Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa kelas X MAN 1 Kota Bandung sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning*
- b. Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial siswa kelas X MAN 1 Kota Bandung yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang diajar dengan model *Discovery Learning*
- c. Hipotesis 3 : Pada kategori keaktifan belajar tinggi, keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*
- d. Hipotesis 4 : Pada kategori keaktifan belajar sedang, keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*
- e. Hipotesis 5 : Pada kategori Keaktifan belajar rendah, keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*